

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nyamuk *Aedes aegypti* yang terinfeksi virus *dengue* menjadi vektor utama penular penyakit DBD kepada manusia (Hidayah, 2021). Nyamuk *Aedes aegypti* melewati metamorfosis sempurna, yaitu mengalami perubahan bentuk morfologi selama hidupnya dari stadium telur, kemudian larva, kemudian pupa, lalu menjadi nyamuk dewasa (Hikmawati & Sjamsul, 2021). Larva atau jentik nyamuk *Aedes aegypti* hidup di dalam sebuah kontainer berisi air. Kondisi dan karakteristik kontainer bisa berpengaruh pada peluang hidup jentik di dalam kontainer tersebut. Karakteristik kontainer terdiri dari bahan, warna, letak penyimpanan, kondisi petutup, volume, dan frekuensi pengurasan kontainer (Depkes RI, 2005).

Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur keberadaan jentik berupa presentasi bangunan yang tidak ditemukan adanya jentik nyamuk (Ridha *et.al*, 2022). Permenkes No. 2 Tahun 2023 mengatur standar baku mutu ABJ adalah sebesar $\geq 95\%$. ABJ merupakan indikator yang digunakan untuk menilai upaya pengendalian DBD (Nurmalasari *et.al.*, 2021). Tingginya kasus DBD di Indonesia, mendorong adanya strategi nasional penanggulangan DBD melalui program PSN 3M Plus untuk mengendalikan jumlah vektor *Aedes aegypti* dewasa maupun telur dan larvanya (Kemenkes RI, 2021a).

Tabel 1.1
Jumlah Kasus dan Kematian Akibat DBD di Indonesia

	2020	2021	2022
Jumlah Kasus	108.303	75.518	143.266
Jumlah Kematian	747	705	1.237

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020-2022

Data DBD di Indonesia berubah fluktuatif sepanjang tahun 2020 hingga 2022, namun Jawa Barat selalu masuk ke dalam 10 besar provinsi dengan jumlah kasus DBD tertinggi di Indonesia.

Tabel 1.2
Jumlah Kasus dan Kematian Akibat DBD di Jawa Barat

	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Jumlah Kasus	24.471	23.959	36.608
Jumlah Kematian	177	212	305

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2022

Jumlah kematian akibat penyakit DBD di Jawa Barat selalu meningkat setiap tahun. Infografis kasus dengue minggu ke-33 tahun 2023 dari Direktorat P2PM Kemenkes RI menyatakan bahwa 4 dari 5 wilayah dengan kasus DBD tertinggi se-Indonesia berada di Jawa Barat, yaitu Kota Bandung, Kota Bekasi, Kab. Bandung, dan Kab. Bogor. Dalam 3 tahun terakhir Kota Bekasi selalu termasuk 5 wilayah kabupaten/kota dengan kasus DBD tertinggi di Indonesia.

Tabel 1.3
Jumlah Kasus dan Kematian Akibat DBD di Kota Bekasi

	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
Jumlah Kasus	1.646	2.004	2.442
Jumlah Kematian	1	11	12

Sumber : Profil Kesehatan Kota Bekasi Tahun 2020, dan Laporan Pemerintah Kota Bekasi Tahun 2022

Kasus DBD di Kota Bekasi meningkat setiap tahun dan kejadiannya tersebar di 12 kecamatan dengan lokasi temuan kasus terbanyak berada di Kec.

Bekasi Utara yaitu sebanyak 448(18,35%) kasus dengan 3 kematian pada tahun 2022. Lalu pada tahun 2023 tren kasus DBD di Kota Bekasi mulai melonjak pada bulan Mei dengan 749 kasus dan 3 kematian per bulan Juni 2023. Salah satu pasien meninggal adalah anak berusia 5 tahun. Penelitian Fitriana (2018) menyatakan bahwa golongan umur kurang dari 15 tahun lebih rentan untuk terkena DBD karena faktor imun. Selain itu, golongan umur ≤ 15 tahun juga diketahui merupakan kelompok usia anak sekolah. Adapun anak berusia 5 tahun biasanya sudah mulai mengikuti pembelajaran di lembaga PAUD.

Pada survei awal, peneliti menemukan salah satu kasus pasien DBD berinisial OR berusia 6 tahun (pada bulan Februari 2023) bertempat tinggal di Kelurahan Teluk Pucung, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi. Saat itu, OR merupakan siswa Raudhatul Athfal (RA), yaitu lembaga PAUD bernaungan Kementerian Agama. Survei awal dilakukan pada 9 kontainer yang terdapat pada RA di Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi pada bulan Januari 2024 dengan hasil sebanyak 5 (55,6%) kontainer positif ditemukan adanya jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Penelitian Hidayah (2021) menyatakan bahwa faktor warna, letak, ketersediaan tutup dan pengurasan tempat penampungan air berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*. Penelitian Samsuar *et.al.* (2020) juga menyatakan bahwa bahan, letak, penutup, volume dan kondisi kontainer memiliki hubungan yang signifikan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti*.

Berdasarkan uraian masalah yang ada, maka penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan guna menganalisis hubungan karakteristik kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis hubungan antara karakteristik kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024?”.

C. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah guna menganalisis hubungan karakteristik kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024.

D. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan bahan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024;

2. Menganalisis hubungan warna kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024;
3. Menganalisis hubungan letak penyimpanan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024;
4. Menganalisis hubungan kondisi penutup kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024;
5. Menganalisis hubungan volume kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024;
6. Menganalisis hubungan kebersihan kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada Raudhatul Athfal di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi tahun 2024.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah dibatasi pada karakteristik kontainer berisi air yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan bagi *Aedes aegypti*.

2. Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Keilmuan yang dikaji dalam penelitian ini adalah ilmu kesehatan masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilaksanakan di Raudhatul Athfal yang berada di wilayah Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi pada tahun 2024.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah kontainer yang terdapat di lingkungan RA, baik di dalam maupun di luar bangunan RA untuk mencari keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Juni tahun 2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Mahasiswa sebagai peneliti akan memperoleh wawasan dan pengalaman langsung dalam menerapkan teori-teori pembelajaran yang didapatkan selama kuliah melalui proses penelitian dan penginterpretasian hasil secara bertanggung jawab.

2. Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk pihak sekolah dalam rangka meningkatkan kondisi kesehatan lingkungan khususnya pada sarana sanitasi sekolah yang lebih memadai.

3. Manfaat Bagi Bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat untuk menjadi bahan referensi bacaan ataupun menjadi bahan penelitian lanjutan.